

**DIGITAL TRANSFORMATION MELALUI APLIKASI SIAPIK DALAM
MENUNJANG EFEKTIVITAS PELAPORAN KEUANGAN WISATA
AGRAPANA, DESA SUMBER KALONG,
KABUPATEN BONDOWOSO**

**DIGITAL TRANSFORMATION THROUGH SIAPIK APPLICATION TO
SUPPORT THE EFFECTIVENESS OF FINANCIAL REPORTING
IN AGRAPANA TOURISM, SUMBER KALONG VILLAGE, BONDOWOSO
REGENCY**

**Intan Nurul Awwaliyah¹⁾, Marmono Singgih²⁾, Sumani³⁾, Ema Desia Prajitiasari⁴⁾,
Arika Indah Kristiana⁵⁾, Arnis Budi Susanto⁶⁾, Zakiyah Lina Nur Azizah⁷⁾,
Vika Syahputri⁸⁾**

^{1,2,3,4,6,7,8}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

⁵Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember, Jember

¹Email: in.awwaliyah.feb@unej.ac.id

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital wisata Agrapana di Desa Sumberkalong, Kabupaten Bondowoso serta membantu pelaporan keuangan menggunakan Sistem Informasi Akuntansi dan Pelaporan Keuangan (SIAPIK). Dengan menggunakan konsep sustainable tourism, pengabdian ini juga mencakup upaya revitalisasi sarana dan prasarana wisata Agrapana sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan serta pendapatan, sehingga wisata ini dapat terus berkembang. Desa Sumberkalong memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama dalam sektor pariwisata. Namun, pemahaman mengenai pengelolaan keuangan berbasis digital masih cukup rendah, sehingga dapat berdampak pada perkembangan usaha khususnya pengelolaan tempat wisata. Oleh karena itu, kegiatan utama yang dilakukan dalam pengabdian adalah memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai pelaporan keuangan berbasis aplikasi kepada pengelola wisata Agrapana. Diawali dengan pemahaman konsep dasar mengenai persamaan dasar akuntansi, pencatatan transaksi pada laporan keuangan dan dilanjutkan dengan prosedur penggunaan aplikasi SIAPIK diharapkan laporan keuangan akan menjadi lebih mudah dikelola dan diverifikasi. Kegiatan pengabdian juga mencakup aspek pembangunan sarana prasarana wisata Agrapana agar dapat beroperasi lebih optimal. Melalui kerja sama dengan BumDes pengabdian ini berupaya mempersiapkan infrastruktur pendukung wisata Agrapana untuk menjadi sentra wisata dan pengembangan UMKM desa. Metode pelaksanaan pengabdian yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) atau melibatkan semua pihak dalam prosesnya. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan literasi keuangan digital pengelola Agrapana berupa penguasaan aplikasi SIAPIK yang dapat membantu pengelolaan keuangan lebih baik dengan lebih baik yang mendukung pengembangan potensi wisata Agrapana.
Kata Kunci: literasi keuangan digital; SIAPIK; Agrapana

Abstract. This community service aims to enhance digital financial literacy among Agrapana tourism operators in Sumberkalong Village, Bondowoso

Regency, and assist in financial reporting using the Financial Accounting and Reporting Information System (SIAPIK). Following the concept of sustainable tourism, this study also encompasses efforts to revitalize Agrapana's tourism facilities and infrastructure to increase the number of visitors and income, allowing tourism to continue to thrive. Sumberkalong Village holds significant economic potential, especially in the tourism sector. However, understanding digital-based financial management remains relatively low, which can impact business development, particularly in managing tourist destinations. Therefore, the primary activities conducted in this study involve providing training and guidance on application-based financial reporting to Agrapana tourism operators. Starting with the basic understanding of accounting equations, transaction recording in financial reports, and then proceeding with the use of the SIAPIK application, it is expected that financial reporting will become more manageable and verifiable. The activities also include the development of Agrapana's tourism facilities and infrastructure to operate more optimally. Through collaboration with BumDes, this dedication aims to prepare Agrapana's tourism support infrastructure to become a central tourist attraction and foster the development of village-based SMEs. The implementation method used in this dedication is Participatory Rural Appraisal (PRA), which involves all stakeholders in the process. The results indicate an improvement in the digital financial literacy of Agrapana operators, including proficiency in using the SIAPIK application to better manage finances, supporting the development of Agrapana's tourism potential.

Keywords: digital financial literacy; SIAPIK; Agrapana.

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi Indonesia, tidak hanya terbatas pada segmen ekonomi tertentu, namun juga merambah ke kalangan yang lebih luas. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung sektor ini, seperti melalui pengembangan desa wisata. Dalam konteks ini, desa wisata menjadi semakin vital sebagai inisiatif pemerintah untuk mempercepat pemulihan sektor pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Desa wisata ini berfokus pada memanfaatkan karakteristik khas dan daya tarik alami desa, yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat (Ma'ruf, 2020; Permadi et al., 2020).

Pengembangan desa wisata perlu diperhatikan beberapa aspek penting, seperti keunikan alam dan budaya serta menjaga keseimbangan dengan lingkungan (Dewi et al., 2013; Ma'ruf, 2020). Desa wisata juga harus menjaga

keseimbangan dengan struktur sosial dan kearifan lokal tanpa merusaknya atau mengganggu kebiasaan masyarakat setempat (Suryaningsih et al., 2020, Sumani, et al., 2022). Keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal menjadi kunci dalam pengembangan Desa Wisata yang berorientasi pada *Community Based Tourism*. Konsep *community-based tourism* ini memanfaatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata binaan (Permadi et al., 2020). Di sisi lain, Kemajuan teknologi dan perkembangan sistem komunikasi di seluruh dunia saat ini berkembang dengan cepat, dan hal ini membawa sejumlah perubahan dan dampak yang signifikan (Sitepu, et al., 2023). Transformasi digital terjadi di hampir semua sektor usaha, termasuk UMKM pelaku wisata.

Sumber Kalong merupakan sebuah desa di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Desa ini berada pada poros utama jalur Bondowoso – Situbondo sekaligus jalur alternatif menuju wisata Kawah Wurung dan Kawah Ijen. Desa ini dikenal karena memiliki sumber mata air yang dirancang seperti kolam. Selain itu, desa ini memiliki potensi wisata seperti pemandangan sawah *instagramable*, lokasi yang strategis dan akses jalan yang mudah. Salah satu obyek wisata yang menjadi andalan desa Sumber Kalong adalah Agrapana. Agrapana merupakan tempat wisata bertema Jepang yang dikelola oleh BumDes Sumber Kalong. Agrapana bermakna sumber hidup yang utama serta berasal dari India (Sansekerta) menjadi salah satu tempat wisata andalan yang telah menjadi binaan selama dua tahun terakhir. Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil yang menggembirakan, seperti perhatian dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bondowoso yang dibuktikan dengan pemberian hibah alat, pendampingan penyusunan SOP wisata, *upgrade* papan nama, pelatihan barista kopi, dan bantuan alat-alat bisnis seperti coffee maker, kasir, dan cangkir dengan *brand* Agrapana (Sumani et al., 2022).

Kondisi pasca pandemi Covid-19 memaksa semua usaha untuk beradaptasi untuk mengembalikan kegiatan usaha menjadi seperti semula. Hal ini menjadi tantangan berat bagi seluruh UMKM yang bergerak di bidang wisata termasuk pula Agrapana. Tema wisata bernuansa Jepang yang digagas di tahun 2021

sempat membuat Agrapana viral namun perlahan mulai terdistraksi oleh keberadaan wisata lain. Ditambah lagi, dari sisi pengelolaan Agrapana tidak teridentifikasi adanya inovasi lebih lanjut sehingga Agrapana mengalami stagnasi di tahun 2023. Penurunan jumlah pengunjung serta sarana dan prasarana yang mulai usang karena termakan usia, membuat Agrapana makin mengalami kesulitan untuk dapat bertahan. Beberapa upaya kreatif telah dilakukan oleh pengelola Agrapana untuk menambah pemasukan. Ide kreatif seperti pembuatan *snack* berbahan dasar pepaya muda yang dipasarkan ke masyarakat sekitar digagas dapat memberikan pemasukan tambahan guna menutup biaya operasional Agrapana. Namun demikian upaya ini dipandang belum optimal.

Harapan positif untuk Agrapana diperoleh berdasarkan informasi dari BumDes Sumber Kalong bahwa dalam tahun ini akan diperoleh pendanaan yang bersumber dari Pemprov Jatim yaitu Bantuan Keuangan Khusus (BKK) melalui program pemberdayaan masyarakat dan desa. Dalam upaya mempersiapkan Agrapana agar dapat bangkit kembali sekaligus lebih mandiri dan ke depan dapat menjadi tempat pengembangan wisata sekaligus sentra UMKM, Kelompok Riset Tourism Management and Finance (Risma Fina) dari Universitas Jember melakukan kegiatan pengabdian sekaligus pendampingan kepada pengelola Agrapana.

Melalui telaah awal melalui kegiatan diskusi terarah yang dilakukan oleh Keris Risma Fina dengan pengelola tempat wisata Agrapana, teridentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan usaha yaitu: (1) rendahnya tingkat kesadaran mengenai pengelolaan keuangan; (2) kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan; serta (3) kurangnya pemahaman terkait penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital. Pengelola Agrapana hanya mengandalkan ingatan pribadi untuk mencatat transaksi keuangan, yang mengakibatkan beberapa biaya tidak tercatat secara akurat karena dicampur dengan keuangan pribadi, dan transaksi seringkali hanya didasarkan pada dokumen pendukung yang masih kurang lengkap. Berdasarkan kondisi ini Kelompok Riset Risma Fina memutuskan perlunya pelatihan peningkatan literasi dan pelaporan keuangan sederhana maupun digital dengan

menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* yang melibatkan semua pihak dalam prosesnya. Melalui pelatihan dan pendampingan ini diharapkan pengelola wisata Agrapana dapat menguasai pengelolaan keuangan berbasis digital guna mendorong kelangsungan usaha.

Keterbatasan informasi dalam penyusunan laporan keuangan sederhana sesuai dengan norma dan prinsip akuntansi yang berlaku merupakan suatu hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM (Widyawan & Kumala, 2022). Keterbatasan pelaporan keuangan juga akan berdampak pada terbatasnya akses pembiayaan oleh perbankan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan baik manual maupun digital bagi pelaku usaha termasuk tempat wisata seperti Agrapana merupakan hal yang penting dilakukan.

Seiring dengan kemajuan teknologi, pelaporan keuangan untuk UMKM telah dapat dilakukan secara digital dengan bantuan aplikasi. Bank Indonesia berkolaborasi dengan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk mengembangkan inovasi melalui pemanfaatan teknologi, yakni dengan menciptakan sebuah aplikasi bernama SIAPIK (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan). Aplikasi SIAPIK merupakan aplikasi berbasis *Android* yang dirancang untuk memberikan kemudahan kepada pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, dan juga menjadi referensi bagi bank dalam melakukan analisis terhadap kelayakan pembiayaan (Rinandiyana et al., 2019). Aplikasi SIAPIK ini telah diperkenalkan pada tahun 2015 dan merupakan wadah pencatatan transaksi keuangan yang terstandar dan sederhana. Panduan penggunaan aplikasi juga telah dirancang sesuai dengan persetujuan dari sektor perbankan, sehingga memenuhi prinsip-prinsip dan persyaratan perbankan dalam mengevaluasi usaha dengan lebih efisien. SIAPIK diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada para pengguna karena kemudahannya (Anjilni, 2020).

Pembuatan laporan keuangan untuk usaha kecil dan menengah termasuk pelaku wisata tidak mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan (Widyawan & Kumala, 2022). Dimulai dengan pemberian pemahaman mengenai transaksi keuangan dilanjutkan

dengan pengetahuan mengenai pencatatan transaksi keuangan ke dalam jurnal dengan menempatkan mana akun yang di Debet maupun yang di Kredit, dan juga diberikan pengetahuan serta keterampilan dalam menyajikan laporan keuangan laba/rugi usahanya. Secara sederhana, pencatatan ini dapat dilakukan secara manual dengan menggunakan buku yang diperuntukkan khusus untuk mencatat transaksi keuangan. Melalui hal ini diharapkan pemasukan lebih terkontrol sekaligus terdapat pemisahan dengan harta kekayaan pribadi pengelola tempat wisata secara jelas. Selanjutnya barulah diperkenalkan penggunaan aplikasi SIAPIK untuk memperkuat sekaligus mempermudah pencatatan dan pelaporan keuangan bagi pengelola. Keistimewaan dari SIAPIK ini terletak pada kemudahannya dan kesederhanaannya yang memungkinkan pelaku UMKM dengan mudah menghasilkan laporan keuangan bagi bisnis mereka. Aplikasi SIAPIK dapat digunakan dengan sama baiknya baik oleh individu maupun komunitas usaha (Prihatin et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Keris Risma Fina ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menambah pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan pengelola Agrapana; (2) meningkatkan kemampuan pengelola Agrapana dalam hal pengelolaan pelaporan keuangan berbasis digital; (3) meningkatkan sarana prasarana wisata dan UMKM dengan kolaborasi oleh pihak perangkat desa, serta (4) meningkatkan kemandirian mitra dalam menjalankan usahanya di masa mendatang.

METODE

Pelaksanaan pengabdian berlangsung di desa Sumberkalong, khususnya di wisata Agrapana, selama bulan Juni hingga September tahun 2023. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah BumDes dan SDM pengelola wisata Agrapana.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah suatu metode partisipatif dan interaktif yang digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam identifikasi, pengumpulan, dan analisis informasi mengenai kondisi dan potensi daerah mereka (Chambers, 1997). Adapun tahapan pengabdian yang akan dilakukan meliputi: (1) Sosialisasi ke

BumDes dan pengelola Agrapana sebagai upaya penguatan program yang akan dilaksanakan; (2) FGD tentang literasi keuangan dan konsep *community-based tourism*; (3) Pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan, serta; (4) Perbaikan sarana dan prasarana wisata Agrapana.

Adapun indikator capaian dalam pengabdian ini diukur dengan adanya peningkatan sebesar lebih dari 75% mengenai pemahaman literasi keuangan dan praktek pelaporan keuangan serta progress perbaikan sarana dan prasarana wisata Agrapana lewat wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung kepada pelaksana dan penanggung jawab wisata Agrapana, di desa Sumber Kalong.

Selanjutnya, tahap akhir dari rancangan kegiatan pengabdian adalah evaluasi. Evaluasi dalam hal ini, merupakan suatu proses yang digunakan untuk menilai sejauh mana rencana dapat dieksekusi dan sejauh mana tujuan program tercapai (Sugiyono, 2015). Evaluasi dilakukan untuk mengukur hasil dari kegiatan pengabdian yang terkait dengan pemahaman literasi keuangan dan pelaporan keuangan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta dievaluasi berdasarkan pemahaman mereka tentang literasi keuangan dan pelaporan keuangan. Pada tahap ini, kuisisioner disebarkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung. Kuisisioner ini berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban "ya" atau "tidak," yang meminta peserta untuk memilih salah satu jawaban. Selain itu, *monitoring* juga dilakukan untuk memantau progres dalam perbaikan sarana dan prasarana di wisata Agrapana. *Monitoring* dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui dua cara. Pertama, melalui kunjungan langsung ke lokasi Agrapana. Kedua, melalui komunikasi melalui *WhatsApp* dengan perwakilan pengelola Agrapana, yang secara rutin memberikan informasi tentang progres pembangunan dan capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan Juni 2023 merupakan awal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kelompok riset Risma Fina yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melakukan survei awal dan sosialisasi ke wisata Agrapana untuk berdiskusi kembali sekaligus melihat kondisi lapangan secara langsung. Survei dapat membantu

mengidentifikasi masalah yang harus diselesaikan dan memahami kebutuhan masyarakat. Data dari survei dapat membantu dalam merancang program dan layanan yang lebih efektif. Sementara itu, sosialisasi membantu membangun hubungan yang kuat antara tim pengabdian dan masyarakat. Ini memungkinkan lebih banyak empati, pemahaman, dan kolaborasi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang positif dalam pengabdian dan pembangunan masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Survey dan Sosialisasi

Kelompok riset Risma Fina beserta BumDes dan pengelola Agrapana juga berkoordinasi terkait program pengabdian dan pemetaan masalah apa saja yang ada di wisata Agrapana. Didapati pada tahap survey dan sosialisasi ternyata wisata Agrapana teridentifikasi beberapa masalah yang meliputi rendahnya literasi keuangan yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan, serta kurangnya pemahaman terkait penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital. Di sisi lain, kondisi sarana dan prasarana Agrapana yang mengalami pelapukan akibat bangunan yang sudah usang menambah kesulitan bagi Agrapana untuk bertahan.

Kegiatan selanjutnya yakni dilakukan *focus group discussions* mengenai penentuan *skills* apa yang akan dilakukan untuk mengelola wisata Agrapana. Dalam FGD tersebut pihak-pihak yang hadir sepakat untuk bersama-sama mengembangkan wisata Agrapana baik dari sisi finansialnya maupun sarana dan prasarana yang ada. Beberapa poin penting dari hasil FGD yakni:

1. Pengelolaan keuangan wisata Agrapana memerlukan keahlian khusus agar dapat berjalan lebih efisien. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa pemahaman terkait pelaporan keuangan masih rendah di kalangan pengelola Agrapana. Oleh karena itu, diputuskan untuk menggunakan aplikasi SIAPIK dalam proses pelaporan keuangan wisata Agrapana. Kegiatan pelatihan yang

melibatkan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dengan bantuan aplikasi SIAPIK, serta pendampingan yang diberikan telah membawa hasil positif dalam meningkatkan pemahaman keuangan dan penggunaan aplikasi SIAPIK oleh pelaku UMKM (Agustina et al., 2019; Rinandiyana et al., 2020; Wiratama et al., 2019).

2. Terdapat potensi untuk menambah pemasukan dengan menjual *snack* yang terbuat dari buah pepaya yang dikeringkan. Kelompok riset Risma Fina berupaya menggali potensi ini dan disepakati bahwa tahap berikutnya dari kegiatan pengabdian selain pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan, juga akan dilakukan pendampingan peningkatan potensi pemasaran *Snack Pepaya Agrapana* mulai dari diskusi tentang harga, promosi, packaging dan proses penjualan.
3. Kondisi bangunan Agrapana mengalami kerusakan karena lapuk akibat kondisi bambu yang terendam di dalam air sehingga memerlukan perbaikan cukup besar. Dari hasil diskusi diperoleh pula informasi bahwa BumDes Sumber Kalong mendapatkan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) melalui Program Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dari Pemprov Jawa Timur. Dari sumber dana ini, wisata Agrapana akan merencanakan beberapa hal termasuk revitalisasi bangunan yang usang. Oleh karena itu, disepakati bahwa kelompok riset Risma Fina akan menyesuaikan *timeline* dengan program tersebut dan mendukung rencana BumDes dalam mengoptimalkan potensi Agrapana.



Gambar 2. Kegiatan FGD Kelompok Riset Risma Fina Bersama Pengelola Wisata Agrapana

Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan memiliki peran penting dalam kesuksesan usaha, karena laporan keuangan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam manajemen usaha, seperti pengembangan pasar, penetapan harga, dan sebagainya. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai panduan dalam *monitoring* dan perencanaan usaha di masa mendatang, serta digunakan untuk mengajukan modal kepada pihak kreditur (Narsa et al., 2012).

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disiapkan oleh pelaku usaha sebagai hasil dari proses akuntansi selama periode tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang kinerja finansial pelaku usaha kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi ini untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan ini terdiri dari beberapa komponen, seperti Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Kasmir, 2019). Berdasarkan situasi yang diamati, kelompok riset Risma Fina melakukan pendampingan melalui penyampaian materi mengenai dasar-dasar akuntansi, pencatatan dalam laporan keuangan, dan tata cara penggunaan secara manual terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan menggunakan aplikasi SIAPIK. Dalam kegiatan ini, respon yang diperoleh cukup baik. Pengelola Agrapana dapat memahami dengan baik tata cara pelaporan keuangan sederhana. Untuk memastikan agar manfaat pelaporan ini dapat diperoleh untuk jangka panjang, Kelompok Riset Risma Fina juga memberikan modul pelaporan keuangan kepada pengelola Agrapana sebagai panduan untuk memudahkan pembelajaran tentang dasar-dasar pelaporan keuangan.

Setelah memberikan modul, langkah selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan dalam menggunakan aplikasi SIAPIK. Selama pendampingan ini, Kelompok Riset Risma Fina membantu pengelola Agrapana untuk mengakses laman website SIAPIK melalui ponsel peserta. Setelah berhasil masuk, peserta membuat akun dan mengisi semua informasi yang diperlukan. Kelompok Riset Risma Fina juga menjelaskan cara menggunakan aplikasi SIAPIK, mulai dari proses input data transaksi hingga langkah-langkah untuk mengunduh laporan keuangan.

Tahap berikutnya setelah pendampingan adalah pengelola Agrapana mencoba secara mandiri untuk melakukan input data transaksi dan mencatat pendapatan yang diterima, dengan didampingi oleh Kelompok Riset Risma Fina. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memudahkan atau melatih pencarian informasi terkait posisi keuangan (Sugiri & Riyono, 2018). Para peserta terlihat sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pendampingan penggunaan aplikasi ini, terlihat dari kesediaan mereka untuk bertanya selama proses pendampingan berlangsung.



Gambar 3. Kegiatan pendampingan pelaporan keuangan menggunakan aplikasi SIAPIK

Selanjutnya, Kelompok Riset Risma Fina juga melakukan pendampingan pada proses pembuatan *snack* pepaya Agrapana sebagai bentuk *revenue generating* yang dapat dilakukan untuk menambah pendapatan di samping penghasilan utama. Pengelola Agrapana beranggapan bahwa biaya bahan baku adalah Rp 0,- maka *snack* dihargai cukup murah yaitu Rp 1.000,- per plastik kecil dengan isi sekitar 20 gram. Hal ini sangat disayangkan mengingat *snack* tersebut memiliki potensi jual yang baik. Maka dari itu, kelompok riset Risma Fina juga melakukan pendampingan proses perhitungan harga pokok produksi untuk mendapatkan harga jual yang sesuai. Dari hasil perhitungan *Break Event Point* diperoleh harga jual yang wajar untuk per *pouch* *snack* dengan berat 30 gram adalah Rp 5.000,-. Selain itu disarankan pula pemasaran yang bisa dilakukan lewat media sosial Instagram Agrapana. Dalam hal kualitas produk juga disarankan, pengemasan menggunakan *pouch* klip agar tahan lama.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan Penghitungan HPP dan Pengemasan *Snack* Pepaya

Setelah melewati proses pelatihan dan pendampingan serta diskusi, pengelola Agrapana kini memahami proses perhitungan Harga Pokok Produksi yang meliputi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik. Dari aspek pemasaran, disarankan pula bagi pengelola Agrapana untuk melakukan sistem *pre-order* dalam melakukan pemasaran produk *Snack* Pepaya. Pada tahap berikutnya, apabila proses produksi telah stabil dapat dilakukan oleh pengelola untuk mengevaluasi target pasar dan mencoba penjualan lewat *online market place* seperti Shopee atau Tokopedia agar menjangkau pasar lebih luas.

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam pengabdian yakni perbaikan sarana dan prasarana wisata Agrapana. Kegiatan ini dilakukan dalam rentang waktu bulan Agustus hingga akhir September 2023. Perbaikan yang dilakukan yakni pengangkatan bambu yang sudah mengalami kerusakan karena lapuk terendam air. Sehingga diperlukan pembelanjaan bahan bangunan yang baru untuk membangun wisata Agrapana. BumDes Sumber Kalong juga mendapatkan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) melalui Program Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dari Pemprov Jawa Timur. Dari sumber dana ini, wisata Agrapana melakukan revitalisasi bangunan yang usang.



Gambar 5. Pengangkatan Bambu yang Sudah Lapuk

Selain pengangkatan bambu, pengelola agrapana juga melakukan pemisahan rumah warga dengan lokasi wisata agar menjadi kelayakan tempat wisata serta memberikan rasa nyaman kepada pengunjung yang ingin berwisata di Agrapana. Dengan kegiatan ini diharapkan Agrapana dapat mempersiapkan diri untuk bangkit dan menjadi sentra wisata sekaligus pengembangan UMKM di wilayah desa Sumber Kalong, Bondowoso.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini tampak meningkatnya pengetahuan yang komprehensif terhadap pemahaman literasi keuangan dan praktek pelaporan keuangan serta meningkatnya sarana dan prasarana wisata Agrapana. Hasil dari kegiatan pengabdian di wisata Agrapana ini dapat dikatakan berhasil, hal ini terlihat dari antusias pengelola Agrapana dalam setiap kegiatan. Dari kuisisioner yang telah diberikan sebanyak 85% pengelola Agrapana sudah pelaporan keuangan, sebanyak 80% pengelola Agrapana sudah memahami pelaporan keuangan menggunakan aplikasi SIAPIK serta sebanyak 85% sarana dan prasarana wisata Agrapana sudah terselesaikan. Selanjutnya, monitoring hasil kegiatan ini juga akan terus dilakukan secara terpadu melalui pengelola wisata.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan pelaporan keuangan serta perbaikan sarana dan prasarana pada wisata Agrapana dapat disimpulkan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan pemahaman literasi dan pelaporan keuangan digital, yang terlihat melalui hasil kuisisioner yang dibagikan kepada para pengelola Agrapana setelah pelatihan dan pendampingan dilaksanakan. Selain itu, proyek perbaikan sarana dan prasarana di Agrapana juga

mencapai kemajuan yang signifikan dan dapat dilanjutkan searah dengan program Pemprov Jawa Timur. Harapannya adalah dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang diberikan, para pengelola Agrapana dapat menjadi lebih mandiri dalam mengelola aspek keuangan dan fasilitas yang dimiliki, serta mampu berkontribusi pada revitalisasi UMKM di sekitarnya. Di masa mendatang, diharapkan Agrapana dapat berkembang menjadi sentra pengembangan wisata dan UMKM untuk wilayah Bondowoso dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Jember atas kesempatan yang diberikan dalam Hibah Pengabdian Desa Binaan 2023 sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemprov Jawa Timur, BumDes Sumberkalong serta pengelola Agrapana yang turut andil dalam penyelesaian kegiatan pemberdayaan terhadap wisata Agrapana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Setianingsih, S., & Santoso, Y. D. (2019). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah Bidang Usaha Dagang pada UMKM Binaan Pusat Inkubasi Bisnis Syariah Majelis Ulama Indonesia. *Intervensi Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-13.
- Anjilni, R. Q. (2020). Membumikan SAK-EMKM Lewat SI APIK BI. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/ratihanjilni/5e305f4c097f361bb838d643/membumikan-sak-emkm-lewat-si-apik-bi>
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Pariwisata*, 2(2), 125-136.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'ruf, A. (2020). Analisis Medan Kekuatan Terhadap Barapan Kebo Sebagai Atraksi Community based tourism (CBT) di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 8(2), 196-205.
- Narsa, I. M., Widodo, A., & Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas

- Publik (PSAK-ETAP) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*, 204–214.
- Permadi, L. A., Oktariyani, G. A. S., Negara, I. K., & Manan, S. S. A. (2020). Peningkatan Kinerja Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 85-89.
- Prihatin, A. D., Andrialdo, A., Kesuma, M. I., Martini, M., Susanti, W. (2023). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Menggunakan Aplikasi Keuangan Berbasis Android SI APIK. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2).
- Rinandiyana, L. R., Kusnandar, D. L., & Rosyadi, A. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Berbasis Administrasi Keuangan UMKM. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 73-78.
- Rinandiyana, R. L., Kusnandar, L. D., & Rosyadi, A. 2020. Pemanfaatan Akuntansi Berbasis Android (SI-APIK) Untuk Meningkatkan Administrasi Keuangan UMKM. *Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 309-316.
- Sugiri, S., & Riyono, B. A. (2018). Pengantar Akuntansi 1. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani, S., Apriono, M., Suryaningsih, I. B., & Nugraha, K. S. W. (2022). Agrapana Melesat: Pengembangan Sumber Kalong Menjadi Rintisan Desa Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 157-164.
- Suryaningsih, I. B., Sularso, A., & Handriana, T. (2020). *Manajemen Pemasaran Pariwisata dan Indikator Pengukuran*. Samudra Biru.
- Widyawan, B & Kumala, R. (2022). Pendampingan Umkm: Coaching Clinic Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana Dengan Aplikasi SI-APIK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*. Universitas Esa Unggul.
- Wiratama, B., Kriswanto., & Rahayu, S., Nugraha, R.A., Satriawan, Y. (2019). Penerapan Aplikasi Keuangan Berbasis Android “SI-APIK” pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Biofarmakaka Desa Limbangan Kendal. *Jurnal Rekayasa: Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, 17(1), 16-24.